

PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN (Analisis Sosiologis Anak Jalanan di Desa Sosial Kaligelis Kudus)



Irzum Farihah dan Khoiri Rotus Saidah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *Education is very important in human life, especially children, as the successor generation of people. The phenomenon of street children in the Holy city is not much different in other big cities in Indonesia. Activities of children on the streets are as beggars and buskers. On average, they are still listed as students in formal education, although some of them took the decision to get out of the formal education. The author tries to analyze the phenomenon with the sociological approach, namely dramartugi theory, action and motivation developed by David McClelland..*

Keywords: *Education, street children, Dramartugi*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia, yang pendidikan itu sendiri bisa menjadikan seseorang itu mempunyai pengetahuan yang cukup, sikap yang baik, pendidikan dalam hal ini yaitu merupakan upaya untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan sebuah proses pembelajaran dalam suatu pendidikan sana belajar, sebuah pendidikan bukan hanya alat pembekalan tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai lembaga untuk memberi keterampilan atau bekal untuk hidup kelak di masyarakat (Sulistiyorini, 2009: 37).

Mendapat pendidikan yang layak dan bermutu adalah hak setiap warga negara. Undang-undang no 22 tahun 2003, tentang sistem

pendidikan pasal 5 ayat 1 menyebutkan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Jadi pada dasarnya pendidikan yang bermutu adalah hak setiap warga negara Indonesia, namun pada kenyataannya pendidikan yang bermutu belumlah bisa dirasakan oleh para warga dan anak-anak yang ada di negara Indonesia ([http://UU tentang sistem pendidikan nasional.com](http://UU.tentang.sistem.pendidikan.nasional.com). Diakses pada tanggal 13 November 2014). Banyak sekali alasan yang mendasari anak-anak Indonesia tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan mahalnya biaya pendidikan yang bermutu, sehingga cenderung pendidikan itu hanya mampu dijangkau oleh kelompok yang berduit.

Anak jalanan adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi kita. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian kita akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang tidak menarik, penghasilan ekonomi yang rendah dengan tempat tinggal di lingkungan kumuh dan kebanyakan bukan milik pribadi. Perilakunya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekerasan pada sesama anak jalanan. Sehingga menyebabkan pandangan masyarakat pada mereka sangat rendah. Ironisnya lagi, masyarakat banyak yang memandang remeh pada mereka. Sebab dalam anggapan mereka, anak jalanan adalah sampah yang tidak mempunyai masa depan dan tidak dapat diharapkan sebagai generasi penerus pembangunan dan tidak mempunyai manfaat bagi masyarakat.

Seperti yang sering kita lihat di kota-kota besar banyak sekali anak-anak usia sekolah dasar pada saat jam sekolah mereka banyak yang berkeliaran di jalan dengan melakukan aktiviras mengamen, mengemis, bukan hanya pada kota-kota besar seperti di ibu kota saja, namun di kota kudu pun juga demikian. Akan tetapi, sebagian anak jalanan ada yang masih bisa bersekolah di pagi hari sampai siang, dan sepulang dari sekolah baru melakukan aktivitas seperti mengamen dan lainnya.

Banyak sekali faktor yang bisa dijadikan alasan mengapa anak

jalanan tidak mendapat pendidikan yang layak seperti anak-anak lain yang seusianya. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi, sehingga menjadikan mereka terpaksa untuk putus sekolah.

B. Teori-Teori Sosiologi

1. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman sebagai sosiolog, menulis dan menerbitkan beberapa buku dan esai yang melahirkan analisis dramatis sebagai cabang interaksionisme simbolik. Meskipun Goffman mengalihkan perhatiannya di tahun-tahun berikutnya. Teorinya ini dikenal dengan Dramaturgi. Goffman menyadari diri bukan milik sang actor, tetapi lebih tepatnya sebagai produk interaksi dramatic antara actor dan audiens. Diri adalah suatu efek dramatic yang sedang muncul dari suatu adegan yang disajikan (Goffman dalam Ritzer, 2012: 637).

Goffman menyebut dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi audiens pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi 2 bagian, *Setting* yaitu pemandangan fisik yang harus ada apabila sang aktor memainkan perannya. Selanjutnya *personal front* (penampilan diri) yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. *Personal front* (penampilan diri) masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu Penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status sosial aktor dan gaya yang berarti mengenalkan peran apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) atau *the self* yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *Front stage* (Paloma, 2004: 230-236).

Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan Goffman yang menjelaskan mengenai proses dan makna dari apa yang disebut sebagai interaksi (antar manusia) yaitu tentang kehidupan sosial sebagai sederetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Istilah dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi di atas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia

yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.

Front stage (panggung depan merupakan bagian individu yang secara teratur berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk didefinisikan oleh mereka yang menyaksikan (Aripudin, 2011: 20). Sedangkan *back stage* atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan yang terjadi di belakang. Ruang ganti dan ruang pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Karena, ada sesuatu yang memang tidak akan ditampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan (Syam, 2010: 49). Panggung depan sebuah kamunflase dari diri seseorang untuk menampilkan sesuatu yang menarik dihadapan audiens.

2. Teori motivasi kebutuhan

Teori kebutuhan McClelland (*McClelland's Theory of needs*) dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan hubungan (*need for affiliation*).

Konsep Teori Kebutuhan McClelland Teori kebutuhan McClelland menyatakan bahwa pencapaian, kekuasaan atau kekuatan dan hubungan merupakan tiga kebutuhan penting yang dapat membantu menjelaskan motivasi. Kebutuhan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil. Kebutuhan kekuatan dapat membuat orang lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya, dan kebutuhan hubungan merupakan keinginan antarpersonal yang ramah dan akrab dalam lingkungan organisasi.

McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Hal ini kemudian menyebabkan ia melakukan

sesuatu yang lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dorong pertama ini dapat disebut sebagai *nach* yaitu kebutuhan akan pencapaian.

Kebutuhan kekuatan (*nPow*) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. Dalam bahasa sederhana, ini adalah kebutuhan atas kekuasaan dan otonomi. Individu dengan *nPow* tinggi, lebih suka bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status, dan lebih cenderung lebih khawatir dengan wibawa dan pengaruh yang didapatkan ketimbang kinerja yang efektif.

Kebutuhan ketiga yaitu *nAff* adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik dalam lingkungan kerja. Kebutuhan ini ditandai dengan memiliki motif yang tinggi untuk persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif (dibandingkan kompetitif), dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki dan menunjukkan kombinasi tiga karakteristik tersebut, dan perbedaan ini juga mempengaruhi bagaimana gaya seseorang berperilaku.

Orang yang memiliki kebutuhan kekuasaan (*n-Pow*) dan kebutuhan afiliasi (*n-Aff*) memiliki keterkaitan dengan keberhasilan manajerial yang baik. Seorang manajer yang berhasil memiliki *n-Pow* tinggi dan *n-Aff* rendah. Meski demikian, pegawai yang memiliki *n-aff* yang kuat yaitu kebutuhan akan afiliasi dapat merusak objektivitas seorang manajer, karena kebutuhan mereka untuk disukai, dan kondisi ini mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan seorang manajer. Di sisi lain, *n-pow* yang kuat atau kebutuhan untuk kekuasaan akan menghasilkan etos kerja dan komitmen terhadap organisasi, dan individu dengan *nPow* tinggi lebih tertarik dengan peran kepemimpinan dan memiliki kemungkinan untuk tidak fleksibel pada kebutuhan bawahan. Dan terakhir, orang *n-ach* yang tinggi yaitu motivasi pada pencapaian lebih berfokus pada prestasi atau hasil (Judge, 2007: 230-233) Prestasi menurut McClelland dalam hal ini tidak diperoleh secara keturunan, namun adanya motivasi yang mampu membangun keberhasilan seseorang.

3. Teori Struktural Fungsional / *fungsionalisme struktural*

Menurut August Comte bapak sosiologi, sosiologi adalah studi ilmu tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi), di dalam membahas struktur masyarakat. lahirnya struktural sebagai suatu perspektif yang “berbeda” dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang sosiolog Prancis, masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng.

Para penganut structural fungsional percaya bahwa masyarakat cenderung bergerak menuju ekuilibrium dan mengarah kepada terjadinya ketertiban sosial. Mereka memandang masyarakat seperti tubuh manusia, sehingga masyarakat dipandang sebagai institusi yang bekerja seperti organ tubuh manusia. Masyarakat dikatakan sehat jika tercipta tertib sosial. Hal itu akan tercapai jika setiap orang bersedia menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kolektif yang tumbuh di masyarakat. Oleh karena itu perspektif structural fungsional meyakini bahwa tujuan dari institusi penting di masyarakat, seperti pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat (Maliki, 2010: 44).

Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilamana kehidupan ekonomi mengalami fluktuasi yang keras, maka bagian ini akan mempengaruhi bagian lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Suatu deppresi yang parah yang dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem keluarga. Pukulan yang demikian terhadap sistem dilihat sebagai suatu keadaan patologis, yang pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya sehingga keadaan normal kembali dapat dipertahankan. Para fungsionalais kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial (Usman, 2004: 38-40).

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari sistem listrik (merupakan sasaran studi para insinyur), sistem pernapasan (bagi para biologi) atau sistem sosial (bagi para ahli sosiologi). Sistem sosial ialah stuktur atau bagian yang saling berhubungan, atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan. Misalnya status suami, istri, dan anak yang saling berhubungan (disebabkan oleh penghargaan dan penampilan dari setiap peranan-peranan tersebut) sehingga membentuk lembaga yang kita kenal sebagai keluarga. Struktur lembaga-lembaga itu saling berhubungan sehingga membentuk sistem sosial yang lebih besar, mungkin sebagai kota atau kota besar: sistem selalu mengalami perubahan. Karena sistem cenderung ke arah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan (Paloma, 2004: 23-25).

Menurut Dahrendorf dalam Damsar (2011: 51-55) bahwa asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural fungsional yaitu: *pertama*, setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap dan stabil. *Kedua*, elemen-elemen terstruktur terintegrasi dengan baik. *Ketiga*, setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem. *Keempat*, setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.

4. Teori Aksi

Teori aksi adalah bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi dalam posisinya sebagai objek. Sebagai subjek manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, serta perangkat yang

cocok untuk mencapai tujuan.

Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya. Manusia memilih menilai mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya. Aturan ukuran prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan study mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif.

Teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dalam buku Sosoilogi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda oleh Alimandan dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecke dan Parsons sebagai berikut:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- 2) Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
- 5) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya (Ritzer, 1992: 53-55).

C. Fenomena Anak Jalanan

Galang (6) tahun salah satu anak jalanan yang biasa mangkal di kawasan Matahari Mall. Galang yang sedang duduk bersama seorang nenek yang sedang makan di pinggir taman area Hypermart dengan penuh rasa kasih sayang yang terlihat antara seorang nenek dan cucunya. Setelah mereka selesai makan siang langsung keduanya berpisah untuk melanjutkan aktifitasnya (meminta-minta).

Galang salah satu dari sekian anak jalanan yang putus sekolah demi sesuap nasi. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Galang alasan dia melakukan pekerjaan tersebut karena sudah menjadi kewajiban bagi dirinya untuk meminta-minta demi membantu perekonomian keluarganya.

Secara di keluarganya kedua orang tuanya sudah meninggal dunia sejak dirinya masih sangat kecil dan hanya tinggal satu kakak laki-laki, dua adik yakni satu laki-laki dan satu perempuan serta kakek neneknya.

Keinginan dan harapan untuk melanjutkan sekolah sangat kuat, hanya karena dia selalu tidak berangkat ke sekolah maka pihak sekolah pun mengeluarkannya. Meskipun pihak sekolah sudah memberikan bantuan biaya sekolah secara gratis, tapi masih saja kesempatan itu tidak dimanfaatkan dengan baik. Galang tercatat sebagai siswa di SD Hadipolo kelas 1, namun akhirnya pihak sekolah mencabut status sebagai siswa.

Keterpaksaan dia sebagai anak jalanan dan pengemis adalah demi membantu meringankan pendidikan kedua adiknya yg masih duduk di bangku sekolah tingkat TK. Hal ini dikarenakan biaya yang sudah dikirim kakaknya ternyata tidak cukup untuk menghidupi semua anggota keluarganya. Kakaknya hanya mengirim uang Rp. 50.000 untuk kebutuhan keluarganya.

Galang melakukan kegiatan tersebut dengan berpindah-pindah tempat tidak hanya di area Matahari Mall tapi di area lampu lalu lintas sempalan dan Kantor DPRD. Aktifitas ini tidak hanya dilakukannya sendiri, namun beberapa teman galang juga mengikuti aktifitas tersebut. Dari informasi Galang, teman-teman yang masih bersekolah itu melakukan aktifitas sebagai pengemis pada jam sepulang sekolah dan biasanya mereka menyelesaikan kegiatannya samapai jam 3-4 sore. Malam harinya mereka tetap belajar di rumah dan mengaji di mushalla.

Jum'at tanggal 7 november 2014 peneliti memasuki desa sosial daerah kaligelis, sesampai disana banyak sekali anak-anak yang sedang bermain dan mereka berprofesi sebagai pengemis, pengamen. Setelah mengobrol dengan anak-anak tersebut, maka beberapa informasi diperoleh. Anak-anak kelompok ini beroperasi sekitar jam 5 dan jam 6 di sekitar menara dan sekitar alun-alun simpang 7 kudas. Pada hari minggu 9 November di sekitar menara kudas, sekitar 10-11 anak jalanan melakukan aktifitas tersebut.

Danil (14) warga Barito atau sering kita kenal dengan daerah balangan ini adalah anak jalanan yang sejak kelas 4 SD dia menjadi pengamen di warung-warung sekitar alun-alun dan menara Kudus, 277

namun sejak 3 minggu lalu dia beralih profesi menjadi pengemis, meski sebenarnya penghasilannya sebagai pengemis lebih sedikit dibanding menjadi seorang pengamen karena dulu waktu mengamen pendapatannya dari sore sampai malam rata-rata mendapatkan penghasilan 30-50rb sedangkan saat menjadi pengemis dia hanya mendapat 15-25 ribu. Beralihnya profesi ini dikarenakan alasan menjadi pengamen capek dan kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan.

Ketika akhir pekan malam minggu atau hari-hari besar dia mendapatkan penghasilan dua sampai tiga kali lipat dari hari-hari biasanya. Namun tidak hanya menjadi pengemis dia juga menjadi penjual nasi bungkus keliling di daerah menara dan alun-alun kabupaten Kudus. Hal ini dilakukan karena terpaksa menjadi pengemis dan pengamen tersebut, demi kebutuhannya sehari-hari dan salah satunya digunakan sebagai untuk uang saku dan ditabung untuk biaya sekolah.

Danil adalah seorang anak dari 7 bersaudara 3 kakaknya yang juga menjadi pengamen dan 3 adiknya yang masih kecil, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa dan ayahnya tukang parkir. Sebenarnya orang tua Danil melarang untuk melakukan aktifitas mengemis tersebut, menurutnya: *“Wong tuwoku gak ngentuke aku ngemis, dan sering marah-marah ketika aku datang, tapi aku tetep ngemis, soale kalau ora ngemis, entuk duit kanggo sekolah dari mana”* (orang tua saya tidak membolehkan saya mengemis, dan sering marah-marah saat saya datang, tapi saya tetap mengemis. Karena bila saya tidak mengemis, bagaimana saya mendapatkan uang untuk sekolah).

Danil menganggap pendidikan itu sangat penting karenanya dia terpaksa menjadi pengemis dan pengamen dan banyak teman-temannya sepertinya namun putus sekolah. Sedangkan Danil mempunyai keinginan yang kuat melanjutkan sekolah sampai setinggi-tingginya dan bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Sebenarnya dia juga malu ketika saat mengemis terkadang bertemu guru atau teman-temannya. Pada dasarnya Danil adalah anak biasa yang ketika pulang sekolah dia mengerjakan PR, main dan mengaji seperti anak-anak pada umumnya namun yang membuat berbeda adalah ketika jam 6 dia harus berangkat untuk mengemis untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

D. Analisis

Fenomena pendidikan anak jalanan pada kedua narasumber jika dikaji dengan menggunakan teori aksi yang mana adalah Asumsi dasar teori aksi bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek ; sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori aksi narasumber kedua mengemis karena kesadarannya sendiri dan juga atas kemauannya sendiri, menurut teori aksi tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma ide-ide dan nilai-nilai sosial (Ritzer, 1992: 58).

Tidak semuanya anak jalanan menganggap pendidikan itu tidak penting, jika dianalisis dengan teori aksi yang mana manusia itu bertindak atas kesadarannya sendiri yaitu pada anak jalanan yang kedua di atas, bahwa keinginannya untuk mengamen maupun mengemis tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya sebagai biaya pendidikan.

Menurut teori aksi, aktor berada di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma sosial dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan (Ritzer, 1992: 57), ini sesuai dengan informan yang sempat kami wawancarai, walaupun dia kekurangan dalam hal ekonomi namun keinginan tetap sekolah yang nama memerlukan biaya menjadikan anak tersebut harus bekerja keras, dan pantang baginya untuk mencuru meskipun sangat mudah sekali.

Pendidikan yang layak di Indonesia pada dasarnya belum dirasakan oleh semua warga negara Indonesia, masih banyak anak-anak Indonesia harus berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan yang layak, dan ada juga yang harus putus sekolah karena tidak dapat memenuhi apa yang menjadi syarat dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan teori-teori sosiologi pendidikan, pendidikan anak jalanan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama anak jalanan ada yang putus sekolah karena kurangnya dorongan atau motivasi dari orang

lain maupun dari dirinya sendiri.

Menurut Erving Goffman dengan teori dramaturgi bahwa seseorang itu dianggap sebagai aktor atau disebut panggung depan dan panggung belakang. Seperti fenomena Danil dia juga anak biasa setiap pagi dia sekolah seperti anak-anak pada umumnya namun jarang sekali yang mengetahui ketika malam dia juga harus melaksanakan aktifitas sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga sebagai biaya sekolah. Pada dasarnya, dia juga terpaksa dengan profesinya menjadi pengemis namun dibalik itu semua ada motivasi yang membuat anak tersebut terus mengemis demi masa depannya ingin melanjutkan pendidikannya.

Fenomena ini apabila dianalisis dengan menggunakan teori Dramaturgi dengan konsep panggung depan dan panggung belakang, saat sekolah dia menjadi pelajar seperti yang lainnya, namun malamnya dia berjuang keras untuk biaya sekolah. Padahal dalam UU fakir miskin itu pendidikannya ditanggung oleh Negara namun ternyata antara peraturan dan kenyataan sangat berbeda. Dengan demikian teori struktural fungsional tidak berjalan sesuai apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pada bagian panggung depan ia sebagai murid seperti murid-murid pada umumnya, namun disisi lain ia juga dituntut untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, saat mengemis ia menjadi layaknya atau harus berakting seperti halnya pengemis yang profesional atau benar-benar menampilkan sisi pengemis, walaupun dia baru mengemis sekitar kurang lebih tiga minggu. Front stage dibagi menjadi 2 bagian, Setting yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya.

Personal front (penampilan diri) yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. Pada bagian setting yaitu pemandangan fisik, yaitu pada saat anak itu menjadi seorang murid ia berpenampilan fisik seperti halnya siswa pada umumnya, ia menggunakan seragam sekolah seperti halnya teman-teman yang lain, jika ia mengemis ia juga berperan seperti alat berpenampilan fisik seperti layaknya seorang pengemis. Pada *Personal*

Front berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor, yaitu pada saat menjadi murid ia seperti tanpa beban dan mengikuti pembejaran di sekolah seperti yang lainnya. Sedangkan saat mengemis ia baru menunjukkan jati diri yang sesungguhnya sebagai anak yang kurang beruntung dan membutuhkan tambahan untuk membiayai sekolahnya.

Fenomena pertama yaitu pendidikan Galang, ia sempat sekolah namun akhirnya dikeluarkan dari sekolahnya karena sering tidak masuk. Hal ini jika dikaitkan dengan teori motivasi bahwa kurang adanya motivasi yang kuat di dalam diri anak tersebut, jika anak tersebut mempunyai motivasi yang kuat pasti sekolah anak tersebut tidak akan putus, dan tidak adanya motivasi dari orang tua, ataupun dari para pendidik di tempat sekolah anak tersebut. Padahal, motivasi dari luar sangat dibutuhkan bagi anak-anak jalanan seperti kasus Galang.

Anak didik yang mempunyai motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Hal ini disadari dari semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan dengan membaca, karena membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik.

Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting, artinya dalam rangka meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, membutuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam intraksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran dalam hubungan sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi diri (Sardiman, 2000: 142-143).

Pembahasan mengenai guru selalu menarik karena ia adalah kunci pendidikan, artinya jika guru sukses, maka kemungkinan besar

murid-muridnya akan sukses. Guru adalah figur, inspirator dan motivator untuk muridnya untuk mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita dan harapannya dikemudian hari (Asmani, 2010: 17).

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- George Ritzer, "Sociological Theory", dalam *Teori Sosiologi* (terj. Saut Pasaribu dkk), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , "Sociology: A Multiple Paradigm Science", dalam *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terj. Alimandan), Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jakarta: Diva Press, 2010.
- Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nur Syam, *Agama Pelacur*, Yogyakarta: LKis, 2010.
- Robbins dan Judge. *Perilaku Organisasi. terj. Diana Angelica*. Jakarta : Salemba Empat, 2007.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009.
- Sunyoto Usman, *Sosiologi (sejarah, teori dan metodologi)*. Yogyakarta: Cired. 2004.
- Zainuddin Maliki, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.